

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAUD MELALUI PENYELENGGARAAN PROGRAM INKLUSIF DI TK AISYIYAH II CIMAH

Sri Sutriawati¹, Chandra Asri Windarsih²

¹IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

²IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jenderal sudirman, Cimahi

¹srisutriawatii@gmail.com, ²chandraasriwd@yahoo.com

ABSTRACT

Inclusive education is one of the non-discriminatory education reforms, equating basic rights to change the system from segregation to integration. Efforts to improve and readiness of professional teachers need concrete actions that can support the implementation of inclusive programs in PAUD. Formation and development of professional attitudes through training programs, training, TOT, workshops, lectures, seminars and development of early childhood teachers. The problem is "how the institution attempts to improve the professional competence of PAUD teachers through the implementation of an inclusive program at TK Aisysiyah II Cimahi". The method used in this research is descriptive method with the consideration that this method is a method of research by describing events that exist in the present or that are happening. Professionalism competencies carried out are with knowledge, understanding, abilities, values, attitudes and interests without forgetting the student domain, content, instruction, assessment, learning environment, collaboration, and professionalism. Having professional competence can provide an opportunity for inclusive children to develop optimally. The shortcomings in handling that are not yet uniform, material that has not been focused, have not modified the personal curriculum still together, and there is still limited knowledge about inclusive children.

Keywords: Professional Competence, Inclusion Program, Early Childhood Education

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan salah satu reformasi pendidikan yang nondiskriminatif, menyamakan hak-hak dasar merubah sistem dari segregasi menjadi integrasi. Upaya meningkatkan dan kesiapan guru yang profesional perlu adanya tindakan nyata yang dapat mendukung terselenggaranya program inklusif di PAUD. Pembentukan dan pengembangan sikap profesional tersebut melalui program pelatihan, diklat, TOT, workshop, saresehan, seminar dan pengembangan guru PAUD. Permasalahannya “ bagaimana upaya lembaga dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD melalui penyelenggaraan program inklusif di TK Aisysiyah II Cimahi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa metode ini merupakan cara penelitian dengan menggambarkan peristiwa yang ada pada masa sekarang atau yang sedang terjadi. Kompetensi profesionalisme yang dilakukan adalah dengan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat tanpa melupakan domain student, content, instruction, assesment, learning environment, collaboration, dan profesionalism. Dengan memiliki kompetensi yang profesional dapat memberikan kesempatan kepada anak inklusif kemandiriannya berkembang optimal. Adapun kekurangannya dalam penanganan yang belum seragam, materi yang belum terfokus,

belum memodifikasi kurikulum personal masih bersamaan, dan masih terbatasnya pengetahuan tentang anak inklusif.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional, Program Inklusi, PAUD

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program PAUD inklusi saat ini lebih ditingkatkan oleh pemerintah kepada semua lembaga mulai ditingkat pendidikan paling dasar (PAUD/TK0 sampai Perguruan Tinggi. Menurut Windarsih, CA (2017) Pendidikan inklusif merupakan salah satu reformasi pendidikan yang nondiskriminatif, menyamakan hak-hak dasar sebagai manusia merdeka. yang merubah pola dari segregasi menjadi integrasi. Dengan kata lain pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya menurut Huda dan Iman (2017: 241). Pemerintah telah berupaya mengimplementasikan Pendidikan inklusi melalui berbagai program dan kegiatan di kementerian pendidikan nasional dan dinas pendidikan di provinsi dan kota/kabupaten. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar perlunya meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menangani anak yang inklusif. Inklusif dipandang sebagai proses yang diarahkan dan merespon

adanya kebutuhan peserta didik yang beragam peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam belajar, kegiatan budaya dan komunitas dan mengurangi keeksklusifan dalam pendidikan. Berbagai pihak diajak diikutsertakan untuk menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, budaya, karakteristik, status, cara/pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya UNESCO (Modul Daring 2018) tentang penjaminan pada seluruh warga negara tentang aspek fleksibilitas dan aksesibilitas untuk mendapat pendidikan yang sama dengan penyesuaian kurikulum mandiri yang menekankan pendekatan berpusat pada anak dalam proses pembelajarannya. Kompetensi profesional guru PAUD adalah orang yang memiliki profesi pekerjaan sebagai guru dengan kemampuan ketrampilan dan bertanggung jawab terhadap upaya pembinaan pendidikan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangannya. Selaras dengan Setiani RE. dan Sari (2017) yang mengemukakan tentang kecakapan dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan untuk mengerjakan suatu hal yang membutuhkan ketrampilan khusus, yang cakap, berkemampuan, berdaya, mempunyai kewenangan, terampil, berkarakter dan mahir.

Berdasarkan pengalaman dan terjadi dilapangan yang dialami oleh semua guru khususnya guru PAUD. Maka lembaga harus mempersiapkan guru yang professional dengan menyelenggarakan program inklusif baik berupa diklat, pelatihan, saresehan ataupun diskusi-diskusi sehingga anak inklusif akan terfasilitasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru harus mempunyai kemampuan yang lebih pada saat sekolah menerima anak yang mempunyai keunikan tersendiri. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD melalui penyelenggaraan program inklusi di TK AISYIYAH II CIMAHI”

Sesuai dengan misi yang diemban oleh RA Aisyiyah 2 yaitu mengembangkan potensi anak sedini mungkin. Mengembangkan sikap dan perilaku,

tidak tergantung pada orang lain. Hal ini sangat diperlukan karena target utama anak inklusif adalah kemandirian sehingga anak tidak bergantung dengan orang lain dan otomatis akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak inklusif. Hal inilah yang menjadi landasan perlunya kompetensi guru agar siap dan dapat mengatasi masalah yang akan hadapi oleh guru walaupun dengan pengetahuan, pengalaman dan fasilitas yang terbatas . Sehingga sebagai guru yang profesional khususnya guru PAUD sebaiknya harus mempersiapkan diri baik dari segi mental dan fisik untuk memberikan pembelajaran yang menyertakan kurikulum mandiri pada anak inklusif.

Dalam pendidikan inklusif dikenal istilah dan konsep “*children with special needs*” atau “*children with special educational needs*” yang lebih mengedepankan cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Smith, J.David. (2012:45) penyatuan anak dalam mengikuti program pembelajaran anak normal dan anak yang memiliki hambatan yang unik. Pengaturan pembelajaran dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan anak dengan media,

metode dan strategi yang tepat, sehingga anak memperoleh pemahaman yang sesuai dengan menerapkan prinsip-prinsip umum dan mengimplementasikan prinsip khusus yang disesuaikan dengan anak inklusif. Tiga paradigma pembelajaran ramah menurut Sunanto, Juang & Hidayat (2017: 175) yaitu : keberagaman, pihak yang diuntungkan, program dan sistem evaluasi pembelajaran sedangkan menurut Reefani (Olivia 2017: viii). Sifat inklusif diharapkan terwujud dalam semua aspek kehidupan dari level keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar (pada semua level komunitas). Keragaman dari setiap anggota dihargai dan dihormati sebagai sebuah anugerah dan bukan masalah.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal, Garnida (2015: 48). Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan SLB (2007), sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu: a. Proses yang berjalan, b.

Menemukan cara mengatasi masalah (problem solving), c. Kehadiran anak di kelas, bersosialisasi sekaligus berpartisipasi, d. Dikhususkan untuk anak yang eksklusif, dimarginalkan, dan layanan khusus.

Profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan dan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Menurut Mastuti (2014: 2). Profesional adalah orang yang berkemampuan tinggi, taat pada norma, aturan, moral. dan memiliki pekerjaan yang mengarahkan serta mendasari perbuatannya. Selaras dengan Marienda W dan Zainuddin Huriyah (2016) kompetensi bermuara pada aktualisasi profesional seorang guru PAUD secara terus menerus dinamis dituntut untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Berkembangnya teknologi serta menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Febrialismanto F. (2017) mengemukakan bahwa kompetensi seorang guru dalam mengajar anak didiknya merupakan sebuah seni yang berbeda sehingga guru yang satu akan berbeda dengan guru lainnya. Berbekal

pernyataan ini maka kompetensi guru PAUD dapat diarahkan, dipelajari, dibina dengan berbagai macam upaya baik berupa diskusi kecil bahkan seminar tentang bagaimana menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tertuang dalam Kepmendiknas No. 045 dalam Garnida, 2015 kompetensi guru mengacu pada pengelolaan yang mumpuni untuk anak inklusif dengan aspek minat, bakat, kemampuan, pemahaman, nilai dan kemampuan sebagai rangkaian dari tindakan yang bertanggung jawab dan cerdas yang wajib dipunyai guru sebagai persyaratan agar dipandang layak menjalankan tugasnya.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan untuk anak didiknya, ikut bertanggung jawab dalam menstimulus kecerdasan anak yang beragam, ada anak yang harus diulang-ulang ataupun jika anak inklusif maka perlu kesabaran yang lebih banyak. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, mandiri dan disiplin. Peningkatan kompetensi profesionalisme guru PAUD dalam menyelenggarakan kegiatan belajar yang inklusif bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan

workshop, pendidikan dan pelatihan (Diklat), *training of trainer* (TOT), dan *shortcourse*. sebagai usaha untuk melatih dan membina guru PAUD agar memiliki watak, sifat atau kepribadian yang tangguh dan unggul. Kepribadian yang unggul bertumpu pada kekuatan batin disertai dengan keilmuan kePAUDan yang mumpuni untuk guru PAUD. Sebagai individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (*emotional and spiritual quotient/ESQ*). pada workshop atau pelatihan ESQ dapat diinternalisasikan beberapa nilai-nilai karakter islami pada diri guru PAUD, seperti nilai: a. Konsisten (istiqomah), b. Kerendahan hati (tawadhu), c. Berusaha keras (ikhtiar), d. Berserah diri (tawakal), e. Keikhlasan, f. Kejujuran (shidiq), g. Kepercayaan (amanah), h. Menjaga kehormatan (iffah), i. Keberanian (syaja'ah), j. Kesabaran, k. Pemaaf, l. Lapang dada, m. Totalitas (kaffah), n. Keseimbangan (tawazun), o. Integritas (ihsan).

Selain melalui workshop atau pelatihan ESQ, kompetensi guru dapat dikembangkan melalui pengamalan kode etik guru Republik Indonesia yang telah ditetapkan oleh PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).

Profesionalisasi guru PAUD untuk menangani anak inklusif dapat dilakukan dengan upaya pembentukan dan pengembangan kompetensi guru PAUD baik oleh lembaga profesi guru PAUD (HIMPAUDI, IGTKI, dan IGRA) ataupun oleh pihak pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Pembentukan dan pengembangan sikap professional tersebut melalui program pelatihan penanganan anak inklusif, pengembangan keilmuan dasar anak inklusif. Aspek yang harus ditingkatkan dan dikembangkan melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan guru PAUD dalam menangani anak inklusif antara lain pengetahuan tentang anak inklusif dapat dilakukan melalui pengalaman, praktek langsung, kegiatan observasi, penelitian dan studi banding agar mengetahui kelemahan dan kelebihanannya. Keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus karena anak inklusif membutuhkan pendampingan tersendiri.

Kompetensi professional guru PAUD untuk anak inklusif pada kemampuan teknis guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bagi anak inklusif secara efektif anatara lain: a. anak berperan aktif tanpa malu dengan

keterbatasan dirinya, b. memunculkan kreativitas yang menjadi bakat tersembunyi pada anak inklusif, c. memacu anak untuk bekerja sama sesuai dengan porsinya yang dapat dilakukan oleh anak inklusif, d. suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna tanpa pandang bulu normal atau tidaknya seorang anak.

METODE

Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa metode ini merupakan penelitian dengan cara menggambarkan peristiwa yang ada pada masa sekarang (sedang terjadi). adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini didasarkan karakteristik penelitian kualitatif yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah (langsung ke sumber data dan peneliti adalah Instrumen kunci), data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan proses dari pada produk, melakukan analisis data secara induktif dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik teramati).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif yang diselenggarakan di TK Aisyiyah II Cimahi sesuai dengan visi misi yang bertujuan untuk membantu anak-anak sekitar yang memerlukan pendidikan khusus dan penanganan secara sama kepada anak lainnya. Dipimpin oleh Bu Wiwin selaku kepala sekolah dan 3 orang guru sedangkan anak inklusinya dengan keunikan disleksia. Peran guru sangat penting dalam menangani anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mempunyai bekal ilmu tentang penanganan kepada anak yang berkebutuhan khusus sehingga dalam memberikan stimulasi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal akan sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Upaya untuk meningkatkan kompetensi di TK Aisyiyah II Cimahi terlihat dalam seringnya diskusi-diskusi kecil setelah selesai pembelajaran, guru-guru mengikuti diklat, workshop, TOT, pelatihan dan seminar baik yang dibiayai oleh lembaga ataupun pribadi karena tingkat kesadaran pentingnya meningkatkan kompetensi guru sudah cukup baik. Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan

program inklusi di TK Aisyiyah 2 Cimahi mempersiapkan diri baik dalam kurikulum pembelajaran maupun guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Karena salah satu guru adalah lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa, sehingga dalam penanganan pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ilmu yang di dapat dan penyesuaian dengan lingkungan dengan sosialisasi pada anak-anak yang regular sudah terintegrasi yang disesuaikan dengan konsep kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Keaisyiyahan. Guru lulusan Pendidikan Luar Biasa sering diskusi dan berbagi ilmunya untuk guru-guru yang belum paham tentang keinklusifan. Namun apabila anak berkebutuhan pada saat tertentu memerlukan waktu khusus dalam pendampingan maka salah satu guru akan berfungsi sebagai pendamping baik di kelas maupun di ruangan tertentu. Sehingga guru lain fokus pada anak regular, tetapi apabila lingkungan kondusif maka anak berkebutuhan khusus akan disatukan dengan regular baik dalam bermain sosialisasi maupun di ruang kelas dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Merujuk pada Damayanti T (2017) Kompetensi yang dilakukan untuk mengelola pembelajaran anak inklusif: (1) Pengetahuan (knowledge), terutama bidang kognitif pada guru misalnya mengetahui latar belakang, riwayat kesehatan, kepribadian, fase anak, mengidentifikasi kebutuhan belajar hubungan intrapersonal, interpersonal, tingkat emosional anak inklusif, (2) Pemahaman (understanding), kognitif dan afektif dalam pembelajaran misalnya guru memahami kesulitan dan gangguan kemampuan anak sesuai dengan karakter anak inklusif, (3) Kemampuan (skill), kapasitas guru misalnya dalam merancang dan memodifikasi kurikulum mandiri, APE yang sesuai, media yang mudah dipahami, materi yang simple yang sesuai dengan anak inklusif. Jadi dapat mengelola kelas dengan baik, (4) Nilai (value), standar perilaku yang menyatu pada seorang guru misalnya kedisiplinan, kejujuran, keadilan tidak pilih kasih antara anak inklusif dan anak normal, demokratis, menghargai hak-hak anak, (5) Sikap (attitude), sebagai manifestasi reaksi pada saat terjadinya pembelajaran berpengaruh pada cara menangani. Penerimaan guru yang baik akan berpengaruh positif untuk anak

inklusif, (6) Minat (interest), berkaitan dengan keinginan dan kecenderungan dalam menangani anak berkebutuhan khusus sehingga akan sabar dan ikhlas pada saat menemui kendala dan mencari pemecahan sebagai jalan keluarnya. (Garnida 2015).

Dari hasil tinjauan pustaka terdapat tujuh domain utama kompetensi Guru menurut Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) yaitu: (1) Domain Student : proses belajar yang mengacu pada perbedaan latar belakang anak, (2) Domain Content : guru bertanggung jawab akan pemahaman anak inklusif akan materi pembelajaran, (3) Domain Instruction : perencanaan yang tepat sehingga anak inklusif optimal dalam belajar, (4) Domain Assesment : kreativitas guru dalam mencari media dan metode yang tepat agar anak mudah menerima pembelajaran, (5) Domain Learning Environment : merancang dan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan kondusif sehingga anak termotivasi untuk belajar, (6) Domain Collaboration dan Communication : kerjasama dengan berbagai pihak sehingga memudahkan gerak langkah dalam pembelajaran anak inklusif, (7) Domain Profesionalisme,

Responsibility dan Growth : tanggung jawab untuk terus belajar dan menambah khasanah keilmuan guru sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan agar anak inklusif dan anak normal akan selaras dan tercapai.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di TK Aisyiyah 2 Cimahi melakukan upaya dalam meningkatkan profesional guru dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki tentang pendidikan anak usia dini dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Namun dalam sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus masih diperlukan bantuan dari pemerintah maupun dari orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan di TK Aisyiyah 2 Cimahi. Pada kondisi ini guru dituntut bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi harus bisa juga sebagai pelatih karena harus melatih anak menjadi mandiri, merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada, membimbing baik dalam pembelajaran ataupun mengatasi keterbatasan anak dan mengevaluasi bukan hanya hasil pembelajaran akan tetapi berbagai kendala harus dicari pemecahannya.

SIMPULAN

Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD salah satunya melalui penyelenggaraan program inklusi di TK Aisyiyah 2 Cimahi diharapkan dapat memotivasi guru, kepala sekolah, peserta didik, keluarga dan masyarakat untuk membantu pembelajaran peserta didik. Guru dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dalam menyampaikan pembelajaran yang lebih baik dengan memiliki kompetensi serta ilmu yang dapat memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus. Kompetensi yang dilakukan baik dalam level diskusi sampai seminar telah dilakukan, namun tiada gading yang tak retak masih ada beberapa kekurangan karena pemahaman penanganan anak inklusif yang belum seragam, materi yang belum terfokus, belum adanya kurikulum personal masih bersamaan, belum mampu memodifikasi kurikulum yang *fleksible* dengan kemampuan anak, masih minimnya pengetahuan tentang anak iklusif sehingga diperlukan lagi diklat dan pelatihan untuk menangani anak yang inklusif. Guru yang profesional akan memberikan fasilitas sesuai dengan materi yang dibutuhkan dan bermakna dalam kehidupan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrialismanto F (2017) Analisis Kompetensi Profesional Guru PG PAUD, Journal UNY Volume 6, Edisi 2, Desember 2017
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/.../10164>
Diunduh pada tanggal 26 April 2019
- Damayanti T, Hamdan, Khasanah, (2017) Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SDN Kota Bandung, SCHEMA - Journal of Psychological Research, Hal. 79-88
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/.../1764>
Diunduh pada tanggal 27 April 2019
- Garnida, Dadang. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung. Refika Aditama
- Olivia, Stella. (2017). Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Andi Offset
- Setiyani, RE dan Sari , (2017) Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak ISSN Cetak : 2477-4715 Diterima : 10 Agustus 2017 Vol. 3 (2), 2017 ISSN Online : 2477-4189 Direvisi : 28 Agustus 2017 DOI:- Disetujui : 10 september 2017 Available online on <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/download/32-04/1310> diunduh 28 April 2019
- Smith, J.David. 2012. Sekolah Inklusif. Bandung: Nuansa
- Sunanto, Juang & Hidayat. (2017). Pendidikan Inklusif Di Kota Bandung. Bidang P3TK Dinas Pendidikan Kota Bandung
- Huda, Khairul & Iman, Nurul. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD Al Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jurnal Realita Volume 2 nomor 1 edisi April. FIP IKIP Mataram.
- Kemdikbud Dirjen PAUD dan Dikmas. (2018). Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus Pendidikan Anak Usia Dini. Modul Diklat Dasar Dalam Jaringan (Daring) Bagi Pendidik PAUD. PP-PAUD DIKMAS JABAR.
- Marienda W, Zainuddin, Huriyah (2016) Kompetensi dan Prpfesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Prosiding KS: Riset & PKM Volume: 2 No: 2 Hal: 147 - 300 ISSN: 2442-4480 147 25
<http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/download/100/85>
Diunduh 28 april 2019
- Mastuti, Devi. (2014). Kesiapan Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi Dilihat Program Kegiatan Pembelajaran. Journal of Early Childhood Education Papers UNNES Journal . 2014 Journal of Early Childhood Education Papers ISSN 2252-6625 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3274> /3007
Diunduh 28 April 2019
- Windarsih, CA (2017), Implentasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat, Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi,

JURNAL CERIA

ISSN : 2614-6347 (Print) 2614-4107 (Online)

Vol.2 | No.4 | Juli 2019

Vol. 4 No. 2, November 2017<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2mmm/article/view/636/466> diunduh
27 April 2019

Witte, Raymond H. 2012. Classroom Assessment For Teachers. United States : Mc Graw Hill.